Pembimbing Keterampilan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Tuna Daksa

Wulandari Siti Aisah*, Harti Yuwarti, Kusnul Arifin

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia

*cutwulan09@gmail.com

Abstract - Persons with disabilities will be faced with the problem of how to adjust the skills supervisor of the Integrated Soeweno Inten Center Bogor with efforts to build motivation to learn skills, namely by encouraging, motivating, and raising awareness of their potential and trying to develop it based on a process of independence. The purpose of this study was to provide skill mentors in training to increase learning motivation for the disabled and implementation of training for the disabled as well as the role of skill mentors in the Soewono Inten Integrated Center (STIS). This activity was carried out with three skill mentors and two physically disabled. The results of the activity showed that there was an increase in the motivation of the disabled participants' skill mentors, namely with a special approach that fostered chemistry, the mentors also had to become family, friends of the disabled participants. Encouraging disabled participants in skills training as communicators, namely advising gently and patiently to be able to continue practicing with disabled participants by taking care of the participants' emotional psyche, as well as the need for parental figures and figures of successful people who have expertise and skills in carrying out functional entrepreneurship.

Keywords: Skills, Learning Motivation, Training, Physical Disability

Abstrak - Penyandang disabilitas akan dihadapkan kepada persoalan bagaimana menyesuaikan diri pembimbing keterampilan Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor dengan upaya membangun motivasi belajar keterampilan yaitu dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pembimbing keterampilan dalam pelatihan untuk meningkatkan motivasi belajar tuna daksa dan Implementasi pelatihan pada tuna serta Peran pembimbing keterampilan di Sentra Terpadu Inten Soewono (STIS). Kegiatan ini dilakukan dengan tiga pembimbing keterampilan dan dua Tuna daksa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi pembimbing keterampilan peserta tuna daksa ini yaitu dengan pendekatan khusus yang menumbuhkan *chemistry*, pembimbing juga harus menjadi keluarga, sahabat peserta tuna daksa. Mendorong peserta tuna daksa dalam pelatihan keterampilan sebagai komunikator yaitu menasihati secara halus dan sabar untuk dapat terus berlatih dengan peserta tuna daksa ini dengan menjaga psikis *emotional* pesertanya, serta perlu adanya *figure* orang tua dan *figure* orang sukses yang memiliki keahlian dan ketrampilan dalam menjalankan fungsional dengan berwirausaha.

Kata kunci : Ketrampilan, Motivasi Belajar, Pelatihan, Tuna daksa

PENDAHULUAN

Setiap manusia tidak dilahirkan dengan keadaan baik secara fisik ataupun mental. Keadaan yang seperti itu menjadi sebuah permasalahan dan menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik, keterbatasan fisik dan mental membuat komunikasi terhambat. Orang yang lahir dengan keterbatasan fisik dan mental dikategorikan sebagai penyandang disabilitas. Maka dari itu, tentunya butuh dari sekedar komunikasi biasa dan kesabaran agar pesan komunikator dapat benar-benar dipahami dan dimengerti, karena setiap manusia memiliki hak asasi yang sama. Hak manusia tidak dibedakan oleh perbedaan fisik, warna kulit, ras, suku maupun kepercayaan yang dianutnya (Setyawan, 2018).

Hak asasi manusia berlaku bagi seluruh orang di dunia. Begitu pula dengan penyandang disabilitas, mempunyai hak yang setara dengan orang lain. Dengan demikian setiap manusia mempunyai kewajiban lain untuk menghormati hak-hak orang dengan disabilitas. Dalam kenyataannya penyandang disabilitas masih mendapatkan diskriminasi. Kondisi ini terjadi karena penyandang disabilitas dianggap sebagai beban dari masyarakat dan tidak mampu untuk mandiri (Purinami et al., 2019).

Diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas menjadikan penyandang disabilitas kesulitan untuk memperoleh pekerjaan. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 31 disebutkan bahwa “Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri”. Berdasarkan Undang-undang tersebut penyandang disabilitas juga mempunyai hak untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pekerjaan (Balkist, 2020).

Hal ini di dukung dengan data jumlah pekerja disabilitas yang masih sangat minim diperusahaan, dari 440 perusahaan dengan tenaga kerja sekitar 237 ribu orang, tenaga kerja disabilitas yang terserap baru sekitar 2.851 orang atau sekitar 1,2 persen saja. Berdasarkan data survei Angkatan Kerja Nasional (Sakemas) pada Agustus 2017, penduduk usia kerja disabilitas nasional sebanyak 21,9 juta orang. Dari jumlah tersebut, hanya 10,8 juta orang yang sudah bekerja (tempo.co, 2018).

Memasuki dunia kerja, penyandang disabilitas daksa ini akan dihadapkan kepada persoalan bagaimana menyesuaikan diri, karena secara tiba-tiba mereka dihadapkan kepada situasi yang berbeda di tengah orang-orang non disabilitas. Keadaan tersebut mendorong penyandang disabilitas melakukan proses penyesuaian diri agar kebutuhan mereka untuk mendapatkan keterampilan kerja berjalan beriringan dengan penerimaan sosial di tempat kerja sehingga memungkinkan mereka mendapatkan hasil kerja yang diharapkan. Masalah ini menjadi menarik untuk dikaji karena ketika memasuki dunia kerja penyandang disabilitas akan dihadapkan kepada persoalan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, khususnya terkait dengan interaksi dengan non disabilitas. Peranan pekerja sosial dalam membantu penyandang disabilitas melakukan penyesuaian diri (Michael, 2020).

Usaha untuk mengatasi permasalahan di atas, dapat dilakukan dengan melakukan inovasi program pemberdayaan yang sifatnya berkelanjutan, menciptakan kemandirian serta mampu mengatasi berbagai permasalahan penyandang disabilitas. Salah satu caranya adalah memberikan pelatihan keterampilan berupa membuat keset, sapu, membuat telur asin, budi daya ikan, tanaman hias, hidroponik. Keterampilan lanjutan adalah disain grafis, komputer, bengkel otomotif, kontak senter, dan penjahitan, serta menjalankan strategi komunikasi untuk meningkatkan motivasi yang baik dan relevan agar partisipan merasa nyaman dan tidak merasa tertekan yakni pembimbing keterampilan menyiapkan strategi untuk memotivasi peserta terjun ke masyarakat untuk berwirausaha/bekerja dipemerintah (Cahyati et al., 2019).

Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu setelah pra reset wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwa subjek yaitu tuna daksa mengalami trauma/*accident* sehingga mereka menunjukkan perilaku tertutup dan strategi komunikasi tersebut yang digunakan pembimbing keterampilan untuk mengmotivasi peserta untuk menjalankan fungsional diri mereka dalam pelatihan keterampilan, berikutnya motorik tuna daksa yang tidak leluasa bergerak seperti orang pada normalnya sehingga membutuhkan layanan khusus yang sudah di asesmen oleh pembimbing keterampilan. Lalu pendidikan yang kurang seringkali ditemui pada penyandang disabilitas daripada mereka yang tidak disabilitas untuk kesetaraan kesempatan baik dalam pekerjaan maupun pendidikan (Shivers & Resor, 2020).

Pembimbing keterampilan Sentra Terpadu Inten Soewono Bogor dengan upaya untuk membangun motivasi belajar keterampilan yaitu dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian selama pelatihan tiga bulan, yakni mengajak peserta disabilitas daksa yang dipercayakan oleh orang, mereka untuk belajar dan mengembangkan motivasi untuk terjun ke masyarakat dalam berwirausaha, dalam belajar keterampilan menjahit dan membuat keset. peran balai ini sangat penting dalam membina dan memberikan hak-hak yang peserta butuhkan seperti hak pendidikan, dorongan untuk belajar keterampilan, motivasi dan lain-lain.

Di dalam proses pemberian pelatihan kepada penyandang disabilitas fisik tuna daksa ini dilakukan secara interpersonal maupun komunikasi secara berkelompok untuk memotivasinya. Komunikasi berlangsung secara tatap muka langsung dikarenakan pembimbing keterampilan langsung memberikan praktek kerja kepada penyandang disabilitas fisik seperti membuat kerajinan tangan berupa keset atau membuat tas. Didalam memberikan keterampilan kepada penyandang disabilitas fisik ini tidaklah mudah dikarenakan setiap individu memiliki keterbatasan yang sulit untuk beraktivitas layaknya manusia normal.

Dalam peneliti ini menggunakan konsep komunikasi antar pribadi, menurut Joseph Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara pembimbing keterampilan dan partisipan, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (Joseph A. Devito, 2013) mengatakan "*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*". merangkul peserta dengan secara kekeluargaan dimana partisipan dapat belajar keterampilan kerajinan tangan dengan fokus dan tanpa merasa tertekan dan diharapkan komunikasi antar pribadi ini mampu meningkatkan pemahaman dalam proses belajar peserta.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah hubungan antar manusia. (*human relation*) yang menunjuk kepada interaksi atau seperangkat keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif. Baik secara verbal maupun non verbal dengan ciri langsung, kedekatan secara fisik, melibatkan kepercayaan, keterbukaan, keakraban, dan kehangatan dalam kadar tertentu (Marlina, 2011).

Seperti pembimbing keterampilan yang meakomodasi sebuah pesan yang bertujuan mendorong, memotivasi, mengajari peserta, yang dimana pembimbing keterampilan dapat menyesuaikan konvergensi yang dilakukan secara sesuai/positif sebuah dialog pembelajaran keterampilan tersebut kepada tuna daksa Sentra Terpadu Inten Soewono (STIS), yakni antar individu meakomodasi pesan dan tentu nya mempunyai tujuan yang sama. Dimana pembimbing keterampilan memotivasi tuna daksa belajar bertujuan untuk terjun ke masyarakat, yang dimana dapat menjalankan fungsi sosial mereka dengan cara berwirausaha dan bekerja.

Motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar untuk memotivasi tuna daksa dalam terjun ke masyarakat dengan keterampilan yang diberikan oleh pembimbing keterampilan yakni bahwa seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi,

Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari (Huda, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian “Pembimbing Keterampilan Dalam pelatihan untuk meningkatkan motivasi belajar tuna daksa di Sentra Terpadu Inten Soewono (STIS) Bogor” pembimbingan ketrampilan dalam pelatihan ini menarik untuk diteliti dikarenakan merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan peserta didik pelatihan tidak terlepas dari cara pembimbing pelatihan didalam memberikan pengajaran. Oleh karena itu, seorang pembimbing pelatihan perlu membuat strategi komunikasi yang efektif agar pesan-pesan komunikasinya dapat dimengerti dengan baik sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku peserta didik pelatihan menjadi mengerti dan paham menjalankan tugas yang diberikannya.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Studi kasus (*case study*) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalan data (Creswell, 2018). Studi kasus juga merupakan serangkaian kejadian ilmiah yang dilakukan secara intensif, jelas, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa yang ada dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Yin, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dengan menyeluruh realita yang diteliti untuk menemukan makna, kasus dan pendekatan kualitatif biasa digunakan untuk mencari makna dan memahami bagaimana seseorang bisa berfikir sesuatu, selain itu pendekatan ini juga berfungsi untuk memahami perilaku seseorang (Krauss, 2015). Peneliti memilih objek penelitian Strategi komunikasi pembimbing keterampilan dalam meningkatkan motivasi belajar pelatihan tuna daksa di Sentra Terpadu Inten Soewono (STIS) Bogor untuk mengetahui strategi pembimbing keterampilan dalam berkomunikasi dengan para peserta (Marshall, 2011).

HASIL PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menghubungkan antara fokus masalah yang diangkat dengan hasil pengamatan di Sentra Terpadu Inten Soewono (STIS) Bogor, bahwa memang peserta pada saat bertemu mereka cenderung tertutup, minder dan mengalami trauma/*accident* sehingga membutuhkan strategi komunikasi untuk memotivasi nya, dengan pengamatan ini penelihi juga berusaha untuk menerapkan teori yang peneliti gunakan yaitu teori akomodasi komunikasi dan konsep komunikasi antar pribadi, dari hasil teori yang Peneliti gunakan yaitu hasil pengamatan yang peneliti lakukan pun sudah sesuai dengan teori tersebut.

Strategi yang disusun oleh pembimbing keterampilan untuk memotivasi peserta tuna daksa ini yaitu pertama dengan pendekatan khusus, yaitu dengan menumbuhkan *chemistry*, pembimbing juga harus menjadi keluarga, sahabat peserta tuna daksa. kedua, memotivasi, mendorong peserta tuna daksa dalam pelatihan keterampilan sebagai komunikator yaitu menasihati secara halus dan sabar untuk dapat terus berlatih dengan Peserta tuna daksa ini dengan menjaga psikis *emotional* peserta, dalam melaksanakan pelatihan keterampilan nya selain memotivasi untuk belajar, tetapi juga pembimbing keterampilan terus mendampingi, menasehati peserta tuna daksa. pembimbing juga memahami bahwa motivasi belajar sangat penting, ketiga, adanya *figure* orang tua dan *figure* orang sukses sebagai contoh kalau dengan dia bisa mempunyai keahlian keterampilan ini, dia bisa menjalankan fungsional

nya dengan berwirausaha dan membanggakan orang tua nya, karena anak disabilitas daksa juga ingin berkembang yakni mereka ingin bekerja, menikah seperti orang-orang yang ada disekitarnya.

Dalam bimbingan keterampilan ini peneliti mengkaitkan dengan teori akomodasi komunikasi, dari proses-proses bimbingan pembimbing keterampilan dengan peserta nya, pada saat pelatihan pembicara berinteraksi, yaitu pembimbing keterampilan menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, melakukan penyesuaian perilaku, bahasa komunikasi adalah sebuah bentuk akomodasi, yang dimana pembimbing keterampilan bisa menyeimbangi cara berkomunikasi dengan peserta tuna daksa sehingga peserta tuna daksa dapat terakomodasi dengan baik, dengan cara memberikan pelatihan keterampilan dan pendekatan berbahasa yang halus sehingga dapat menjaga *emotional* nya, adanya *eye contact*, *gesture*, *body language* yang disesuaikan pada saat pelatihan sehingga tidak terjadi *miscommunication*.

Peserta pelatihan ini berasal dari bermacam-macam ragam budaya yang ada di Indonesia, yang dimana setiap peserta mempunyai kekurangan dalam berbahasa Indonesia, sehingga pembimbing keterampilan harus meakomodasi peserta dalam menyesuaikan dan melatih peserta dengan bahasa Indonesia yang baik, komunikasi menerima pesan dengan baik dikarenakan mempunyai tujuan untuk melakukan pelatihan, dan peserta terakomodasi oleh pembimbing keterampilan sebagai komunikator. pada saat komunikasi antar pribadi berlangsung dengan baik sehingga dapat diterima oleh komunikasi dan mendapatkan feedback yang baik dari peserta tuna daksa, sehingga ia termotivasi untuk mengikuti pelatihan keterampilan.

Dalam proses bimbingan ini peneliti juga mengkaitkatkan Teori Akomodasi Komunikasi, yang dimana terdapat persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku di dalam percakapan, dimana pembimbing keterampilan mengakomodasikan motivasi percakapan pelatihan keterampilan dan bahasa, peserta tuna daksa terakomodasi karena adanya dorongan dan motivasi belajar pelatihan keterampilan ini, kemudian cara dimana pembimbing keterampilan mempersepsikan tuturan dan perilaku pada saat pelatihan yang akan menentukan bagaimana mengevaluasi sebuah percakapan berikutnya, bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai keanggotaan kelompok yang sedang berinteraksi.

Dari hasil pengamatan peneliti, implementasi atau penerapan media yang digunakan yaitu komunikasi interpersonal atau *face to face* kepada peserta tuna daksa pada saat diakomodasikan oleh pembimbing keterampilan dengan cara mendorong untuk belajar, memotivasi, menasihati. mereka cenderung menunjukkan sikap sebagai pendengar yang suportif sebagai individu yang terakomodasi untuk belajar, pembimbing keterampilan sebagai pelatih yang mendorong, memotivasi, menasihati dan memberikan pelatihan keterampilan, pembimbing keterampilan cenderung menjadi komunikasi dengan sikap yang suportif.

Bentuk komunikasi yang terjadi dilapangan yaitu konvergensi, yang dimana konvergensi sendiri merupakan bentuk akomodasi bahwa individu yang berbicara meninggalkan kulturalnya dan keunikan mereka, selama pelatihan dan proses komunikasi untuk meakomodasi lawan bicaranya, yaitu pembimbing keterampilan dan peserta meninggalkan kultural mereka dalam pelatihan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan halus sehingga peserta tuna daksa dapat terakomodasi, termotivasi dalam mengikuti pelatihan keterampilan di Sentra Terpadu Inten Soeweno (STIS).

Peran pembimbing keterampilan juga memberikan pengaruh besar bagi peserta tuna daksa dalam menjalankan pelatihan, kepribadian dalam menyampaikan komunikasi pembimbing keterampilan sangat bagus yang dimana pembimbing memotivasi peserta dengan mempunyai keterampilan tersebut dapat hidup mandiri dan menjalankan fungsional nya, sehingga peserta tuna daksa dapat menerima pesan komunikator dengan baik, dari hasil

penelitian setelah pengamatan yaitu keberhasilan komunikasi antar pribadi yang dilakukan pembimbing keterampilan dengan pesertanya yaitu dikarenakan karakter-karakter yang dimiliki setiap individu pesertanya

Empati juga berperan penting, seperti intonasi suara yang halus, *care/* peduli kepada peserta dan pengajar dapat memperlakukan mereka dengan disabilitas fisik ini dengan empati. pengajar harus dengan tepat menunjukkan empatinya kepada mereka, kemampuan kita dalam mengalami apa yang dirasakan oleh mereka, contohnya, kemampuan setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memproses informasi, adanya jangka waktu-waktu tertentu, penting sekali untuk memahami apa yang mereka rasakan dan alami, jadi kita tau strateginya seperti sabar, karena setiap individu berbeda dalam memahami informasi.

Chemistry juga sangat perlu dikembangkan untuk bisa sama-sama membangun kehidupan anak-anak ini dengan lebih baik, lalu dengan memotivasi dan menasihati, pembimbing dapat lebih mudah memberi motivasi dan nasihat jika kedua belah pihak sudah dekat dan memiliki *chemistry*, setelah dimotivasi dan diberi nasihat, tujuannya yaitu agar mereka dapat mengikuti proses belajar dengan baik, karena mereka tahu tujuan belajar, mereka punya tujuan untuk hidup kedepannya, sehingga mereka terdorong untuk terus mengikuti proses belajar.

SIMPULAN

Strategi komunikasi untuk memotivasi belajar yang digunakan oleh pembimbing keterampilan ini yaitu bahwa implementasi strategi yang dilakukan pembimbing yaitu dengan adanya pendekatan khusus, komunikasi antar pribadi dengan adanya keterbukaan (*openess*) akan menumbuhkan *attachment/ chemistry* dari pelatih ke pesertanya sehingga peserta dapat dengan mudah dimotivasi, berikutnya memunculkan sosok figure orang tua dan orang sukses untuk memotivasi peserta disabilitas fisik ini, agar mereka mengetahui bahwa mereka tidak kekurangan apapun untuk meraih cita-citanya. Implementasi yang dilakukan dilapangan yaitu penerapan konsep komunikasi antarpribadi sangat penting karena dengan adanya keterbukaan, empati, adanya sikap dukungan didalam kegiatan komunikasi terhadap pembimbing keterampilan dengan peserta, dengan komunikasi antar pribadi pembimbing keterampilan dapat mengidentifikasi kondisi peserta tersebut, bagaimana persamaan dan perbedaan kelompok pembicara dapat diidentifikasi dalam percakapan, bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial, bagaimana pembimbing keterampilan ini dapat menyesuaikan komunikasi seperti nada intonasi, aksen, dan pola vokal dengan peserta disabilitas daksa ini. Pembimbing keterampilan juga berperan sangat penting dalam memberikan pengaruh besar bagi peserta tuna daksa dalam menjalankan pelatihan, yang dimana pembimbing memotivasi peserta dan mengakomodasikan, mengfasilitasi edukasi keterampilan bahwa dengan mempunyai keterampilan tersebut dapat menjalankan fungsionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balkist, P. S. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa tunadaksa pada pembelajaran matematika di kelas inklusif. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 6(2), 146–150. <https://doi.org/10.37150/jut.v6i2.1005>
- Cahyati, A. D., Nurlaila, M. C., & Nurhidayah, S. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Dan Pengembangan Karakter Bagi Penyandang Disabilitas. *Abdamas*, 8, 46–52.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative*.
- Huda, W. Al. (2015). *Teori-Teori Motivasi*. 1, 2.
- Joseph A. Devito. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education

- Limited.
- Krauss, S. E. (2015). Research Paradigms and Meaning Making: A Primer. *The Qualitative Report*, 10(4), 758–770. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2005.1831>
- Marlina, S. (2011). *anggota-anggotanya terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka*. 6, 113–126.
- Marshall, C. (2011). *Designing Qualitative Research* (G. B. Rossman (ed.); 5th social). sage publication.
- Michael, D. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas di Universitas Brawijaya. *Jurnal HAM*, 11(2), 201. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.201-217>
- Purinami, G., Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2019). Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20499>
- Setyawan, A. (2018). Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) pada Sekolah Khusus AS-Syifa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 106–113. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/4282>
- Shivers, C. M., & Resor, J. (2020). Health and Life Satisfaction Among Parents of Children with Physical Disabilities. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 32(5), 719–733. <https://doi.org/10.1007/s10882-019-09716-x>
- tempo.co. (2018, November 7). Baru 1 Persen Teman Disabilitas yang Bekerja di Sektor Formal. *Tempo.Co*. <https://difabel.tempo.co/read/1143835/baru-1-persen-teman-disabilitas-yang-bekerja-di-sektor-formal>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Sixth Edition (ed.)). Sage Publications, Inc.